



# BLITAR



Haiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku berkunjung ke Blitar, kota tempat Bung Karno dimakamkan. Di kota ini aku merasakan meriahnya pesta perayaan hari lahirnya Pancasila. Tidak heran jika Pancasila sangat dihormati dan dihargai di kota ini. Upacaranya berlangsung selama dua hari. Rangkaianya meliputi bedolan pusaka nagari, malam tirakatan, lalu upacara budaya, kirab gunung lima, sampai kenduri Pancasila. Wooow... keren ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan Cari Kata Makanan dan Minuman Khas Blitar, Tebak Baju Adat Panca, dan Mencari Perbedaan Gunungan Upacara. Asyik, kan!



## Grebeg Pancasila Perayaan Kelahiran Pancasila



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2015



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Grebeg Pancasila, Perayaan Kelahiran Pancasila







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Grebeg Pancasila, Perayaan Kelahiran Pancasila

Bagus Putu Parto  
Loco Creative

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Grebeg Pancasila,  
Perayaan Kelahiran Pancasila

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis: Bagus Putu Parto  
Foto-foto: Bagus Putu Parto  
Ilustrator: Loco Creative  
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-03-3

## Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015  
Direktur Kepercayaan Terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



## Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Grebeg Pancasila, Kemeriahan Kelahiran Pancasila	2
Permainan: Temukan Kata	8
Tahukah kamu?	
Lima Ritus Grebeg Pancasila	11
Permainan: Temukan Baju Panca	20





Tahukah kamu? Kirab Gunungan Lima	26
Tahukah kamu? Gunungan	27
Permainan: Mencari Perbedaan Gunungan Lima	28
Kuis	33
Glosarium	36
Referensi	37







Halo,  
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Blitar,

Jawa Timur.



“Yess!” aku tersenyum bahagia. Rasa capekku setelah naik kereta semalaman seketika hilang saat kereta memasuki Stasiun Blitar. Aku terkagum-kagum melihat ke sekeliling. Stasiun kecil ini memiliki gaya bangunan zaman Belanda.

Inilah petualangan yang aku impi-impikan. Aku datang ke Blitar karena ingin menziarahi makam Sang Proklamator, **Soekarno**, sekaligus ikut acara tahunan **Grebeg Pancasila**. Upacara peringatan lahirnya Pancasila tersebut diadakan setiap tanggal 1 Juni. Naaah, kebetulan aku sedang libur kenaikan kelas. Jadi, aku bisa datang.



Aku mulai gelisah karena tidak sabar menunggu kedatangan temanku, Wijaya Kusuma yang biasa dipanggil Wiku. Ia adalah teman yang aku kenal lewat lomba pidato tingkat SD yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Wiku berjanji akan menjemputku. Berkat cerita-cerita dari Wiku-lah, aku jadi tertarik untuk mengunjungi kota Blitar.

Ah, ternyata aku tak perlu menunggu terlalu lama. Aku melihat Wiku berlari bersemangat ke arahku.

“Halo, selamat datang, Kawan!” sapa Wiku dengan ramah.

Kami berdua tertawa lalu berpelukan. Aku senang dalam setiap petualanganku aku selalu bertemu dengan orang baik seperti Wiku. Ramah dan bersahabat.



Keluar dari stasiun, aku dan Wiku naik becak. Kami melewati Monumen Peta Blitar dan Aloon-aloon. Aku sempat bingung kenapa namanya **Aloon-aloon**.

Rupanya menurut Wiku, alun-alun di Blitar memang namanya Aloon-aloon.

“Asyiknya naik becak. Di kotaku sudah sulit menemukan kendaraan seperti ini,” jelasku girang. Bagiku, naik becak untuk berkeliling kota Blitar itu mengasyikkan. Di sana orang masih gemar menggunakan becak sebagai angkutan, apalagi para wisatawan.

Selain Bung Karno, ternyata di kota ini ada pahlawan lain seperti Shodanco Supriyadi, seorang tentara **Peta** atau Pembela Tanah Air yang memberontak melawan penjajah Jepang.

“Kota ini pantas disebut sebagai Kota Merah Putih,” cetusku. Aku melihat hampir semua gedungnya bercat merah putih. Mulai dari kantor pemerintah, sekolah, pagar, bahkan pohon, semua bercat merah putih.



“Wiku, aku kagum banget, deh, melihat kotamu,” pujiku sambil menepuk bahu Wiku.

“Apalagi aku yang lahir dan dibesarkan di kota ini,” balas Wiku bangga. “Kata ayahku, Bung Karno pernah berpesan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya,” sambung Wiku.

Aku mengangguk-angguk setuju. “Kita beli kaos bergambar Bung Karno, yuk!”

ajakku, saat melihat kios-kios souvenir di sepanjang Makam Bung Karno. “Ini sebagai bukti aku juga cinta presiden pertama kita. Kamu juga ikut pakai Wiku!”

“Ayo!” balas Wiku sambil mengacungkan jempolnya.



Setelah seharian bertualang di kota Merah Putih, aku merasa lelah. Wiku mengajakku untuk pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari Makam Bung Karno.

Sampai di sana aku langsung berkenalan dengan orangtua Wiku. Mereka sangat ramah dan menerimaku dengan tangan terbuka. Ternyata ayah Wiku adalah seorang seniman yang sangat dikenal di Blitar, sedangkan ibu Wiku adalah seorang pengusaha kue di pusat oleh-oleh kota ini.



“Ayo, jangan malu-malu. Silakan dicicipi kuenya, Nak Panca. Kue-kue ini tidak ada di kota lain, lo. Ini makanan khas Blitar buatan karyawan Bunda!” kata bunda Wiku. Beliau meletakkan piring berisi makanan dan gelas berisi minuman khas Blitar di atas meja.

Aku menatap takjub semua makanan itu. Banyak sekali makanan khas Blitar dan semua kelihatan lezat!

“Yang dibungkus kulit jagung kering ini namanya wajik kletik. Nah, kue tepung ketan dan tapioka berbentuk kerucut ini opak gambir. Kalau yang bahan dasarnya dari parutan kelapa kering ini namanya kue sagon. Atau Nak Panca juga boleh cicipi kue geti yang terbuat dari gula merah dan kacang. Kalau ini es pleret, minuman khas yang gempolnya enak!” tutur bunda Wiku.

Tanpa malu-malu aku segera menyantapnya. Wih, ternyata bukan hanya bentuknya yang menarik, tapi rasanya juga lezat! “Aku suka semua, Tante!” cetusku dengan mulut penuh.





## Temukan Kata

A	C	B	U	I	S	E	N	F	G
G	I	O	P	A	K	N	C	H	A
E	N	L	U	G	U	A	D	R	M
H	Y	A	K	L	E	T	I	K	B
O	S	D	H	U	G	A	R	O	I
S	A	G	O	N	E	U	I	B	R
I	G	A	T	O	T	R	L	I	J
R	U	C	B	S	I	A	P	A	N
T	E	S	P	L	E	R	E	T	O
L	A	P	O	S	V	K	G	R	Y

Temukan kata nama makanan dan minuman

khas Blitar di dalam kotak huruf di atas:

*Kletik, sagon, es pleret,  
opak, geti.*



Usai makan, Wiku mengajakku ke pendopo rumahnya. Pendopo itu ruang tamu khas Jawa yang bangunannya terbuka. Di sana ada banyak orang berkumpul. Mereka sedang bekerja memotong bambu, memilih sayur dan buah buahan, serta membuat hiasan janur kuning.

“Siapa mereka? Mereka sedang membuat apa?” tanyaku.

“Mereka warga di sekitar rumahku, Panca. Mereka sedang membuat **Gunungan Lima** untuk persiapan Grebeg Puncasila besok,”

jawab Wiku. “Nah, Gunungan itu sesaji yang isinya lima jenis buah dan sayur-sayuran. Jumlahnya lima karena Puncasila terdiri dari lima sila.

Tinggi gunungannya dua meter, sehingga warga perlu bekerja sama untuk membuatnya”

Aku mengangguk kagum. Ternyata untuk membuat gunungan ini, warga dibimbing oleh para seniman yang ahli di bidangnya. Mereka semua teman ayah Wiku, lo. Aku pun langsung meminta Wiku untuk mengenalkanku pada mereka.



“Assalamualaikum, Om. Aku Panca, teman Wiku dari Jakarta,” kataku pada Krt Djoko Hariyanto Notonagoro, seorang seniman. Aku mengungkapkan ketertarikanku pada upacara Grebeg Pancasila.

Om Djoko menjelaskan bahwa Grebeg Pancasila dibuat oleh para seniman dan warga untuk memperingati hari Lahirnya Pancasila. Pancasila lahir saat Bung Karno berpidato di sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Tepatnya pada tanggal 1 Juni 1945.

“Kalau **grebeg** itu apa, sih, Om?” tanyaku.

“Oh, grebeg artinya kebersamaan. Selain di Blitar, di daerah-daerah lain di Jawa juga ada upacara grebeg. Bentuk kegiatan, ritual, filosofi gunung, pelaku, pakaian, iringan, dan tetembangannya juga hampir sama. Hanya saja, Grebeg Pancasila temanya adalah kebangsaan,” ujar Om Djoko.

“Oooh... begitu. Terima kasih ya, Om. Penjelasan Om oke!”  
sahutku penuh semangat.

Om Djoko terkekeh, senang penjelasannya dianggap oke.



# Lima Ritus Grebeg Pancasila

Ritus 1 19.00 - 21.00

Bedol  
Pusaka Nagari



Kirab atau arak-arakan Pusaka Nagari dari Balai Kusuma Wicitra (Rumah Dinas Walikota) untuk disemayamkan di Balai Kota.

31 Mei

Ritus 2 21.00 - 24.00

Malam  
Tirakatan



Renungan dalam bentuk tembang Jawa. Dilakukan di Balai Kota.

Ritus 3 08.00 - 09.30

Upacara  
Budaya



Bertempat di Aloon-aloon. Ada tari tarian, gamelan, tetembangan, juga pidato para pemimpin.

Ritus 4 09.30 - 11.00

Kirab  
Gunungan Lima



Iring-iringan gunungan yang berjumlah 5 buah dari Aloon-aloon menuju Makam Bung Karno.

1 Juni

Ritus 5 09.30 - 11.00

Kenduri  
Pancasila



Dilaksanakan di depan Makam Bung Karno. Setelah didoakan, Gunungan Lima diberikan kepada masyarakat untuk diperebutkan, lalu bersama-sama mengadakan kenduri.

Keesokan malamnya, rangkaian upacara Grebeg Pancasila dimulai. Aku, Wiku, dan orangtua Wiku pergi ke rumah dinas wali kota. Jalanan di sekitar rumah ini dipenuhi lampion beraneka gambar. Ada lampion bergambar burung garuda, lampion bergambar lambang Pancasila, dan lampion bergambar wajah Bung Karno.

“Festival lampion ini ikut memeriahkan iring-iringan Bedol Pusaka Nagari nanti,” Wiku bercerita penuh semangat.

“Aku sudah tidak sabar!” seruku tak kalah semangat. Aku perlu bicara keras-keras karena di sini ramai sekali. Ramai orang-orang berbicara, ramai pula suara tetabuhan.



“Lihat! Lucu sekali ada badut Jawa bawa lampion!” teriakku kegirangan

“Hahaha, itu namanya Punakawan. Mereka itu tokoh cerita Jawa. Nama mereka Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Lucu, kan?” tutur Wiku.

“Kalau aku pantasnya jadi yang mana, ya?” tanyaku sambil bercanda.

“Kalau kamu, jadi Petruk yang tinggi itu. Kalau aku, sih, jadi Bagong, karena gendut,”  
balas Wiku sambil joget-joget.

Aku ikut tertawa lepas melihat tingkah lucu para Punakawan dan tentunya juga karena melihat temanku ikut berjoget.



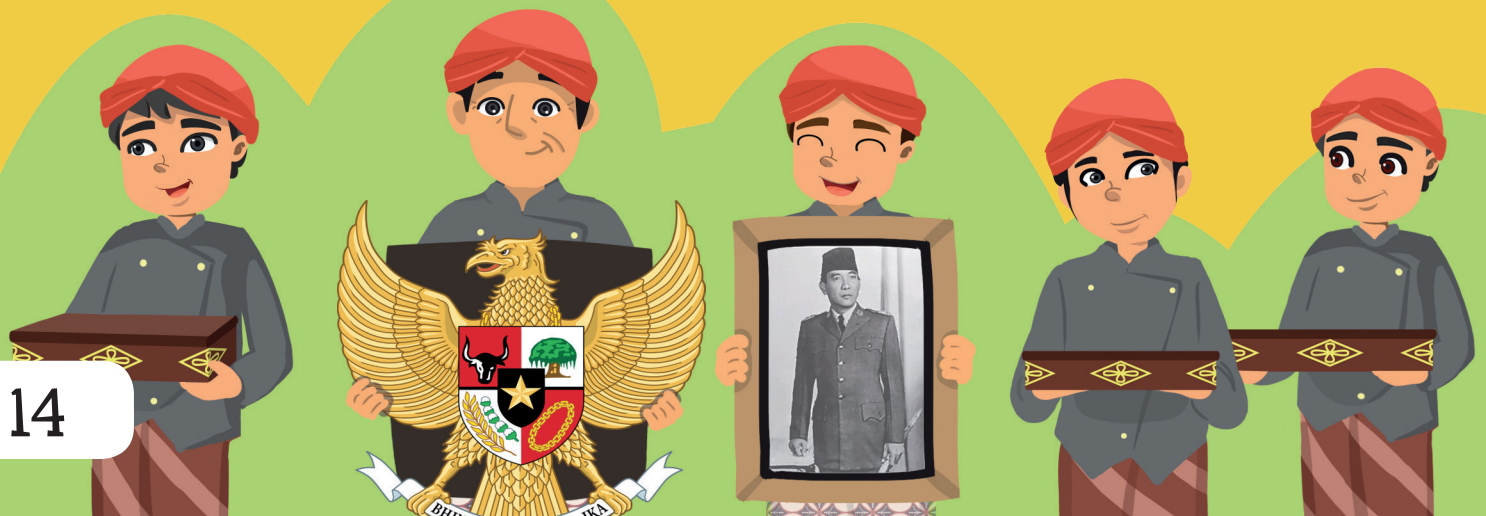
Tepat pukul 7 malam, **Bedol Pusaka Nagari** dimulai. Dari Balai Kusuma Wicitro, abdi dalem memberi **Lima Pusaka Nagari** kepada para prajurit. Lima Pusaka Nagari terdiri dari burung garuda, bendera Merah Putih, teks Pancasila, pidato Bung Karno 1 Juni 1945, dan foto Bung Karno.

“Mereka prajurit apa, sih, Wiku?” Aku kebingungan karena semua serba memakai simbol. Bahasa yang digunakan pun bahasa Jawa.

“Prajurit itu bertugas mengawal Pusaka Nagari. Mereka dibagi menjadi **Prajurit 1, 6, dan 45**. Itu artinya kelompok prajurit mereka berjumlah 1, 6, dan 45. Angka itu diambil dari penanggalan hari lahir Pancasila. Tanggal 1, bulan 6, dan tahun 45,” tutur Wiku sabar.

Tiga Pusaka Nagari, yaitu bendera Merah Putih, teks Pancasila, dan pidato Bung Karno dimasukkan ke dalam kotak kecil. Sedangkan burung garuda ditempelkan di papan hitam dan foto Bung Karno dibawa seperti biasa.

Para prajurit mulai berjalan membelah jalanan kota yang dipadati penonton. Alunan gamelan mengiringi langkah mereka.



Malam itu jalanan di kota Blitar hiruk pikuk dengan arak-arakan Bedol Pusaka Nagari. Aku dan Wiku pun tak mau ketinggalan berbaur dengan festival lampion yang hingar-bingar.





Setelah dikirab atau diarak sejauh tiga kilometer, akhirnya Lima Pusaka Nagari tiba di balai kota dan disemayamkan di atas meja kayu. Lima Pusaka Nagari bersanding dengan sesaji yang terdiri dari *buceng kerep*, pisang setandan, kelapa, dan jajanan pasar. Dan, tidak ketinggalan lilin yang asapnya memenuhi ruangan.



**Malam Tirakatan** atau malam renungan pun dimulai.

Sekelompok orang yang berpakaian adat kejawen dan surjan, memakai beskap, kain, dan blangkon, duduk melingkar. Mereka secara bergantian melantunkan tembang **mocopatan Banjaran** Bung

Karno.

“Kamu mengerti arti tembang itu, Wiku ?” bisikku di telinga Wiku.

“Hanya sedikit. Tembang itu menggunakan bahasa Jawa halus,” balas Wiku perlahan, takut mengganggu mereka yang sedang tirakatan. “Yuk, kita pulang, Panca. Aku sudah mengantuk. Lagipula besok kita harus sampai di Aloon-aloon pagi-pagi sekali”

“Oke!” balasku segera beranjak dari tempat duduk.



Pada tanggal 1 Juni, pagi-pagi sekali di Aloon-aloon Blitar telah terdengar alunan gamelan mengiringi lagu Gending Bumi Pertiwi karya Ki Narto Sabdo. Lagu ini mengalun lembut ke setiap relung kota. Semua orang tahu bahwa gending ini adalah lagu kesukaan Bung Karno semasa hidupnya.

Seluruh masyarakat berduyun-duyun menghadiri ritus ketiga Grebeg Pancasila, yaitu **Upacara Budaya**. Masyarakat umum berpakaian kejawen, sedangkan para pejabat dan pegawai negeri mengenakan seragam safari Soekarno yang berwarna krem dan peci hitam.

Anak-anak sebagian besar mengenakan pakaian surjan bergaris-garis hitam dan coklat sambil membawa bendera merah putih kecil. Bahkan ada juga beberapa rombongan dari kelurahan yang memikul gunung yang bentuknya menyerupai Gunung Lima.



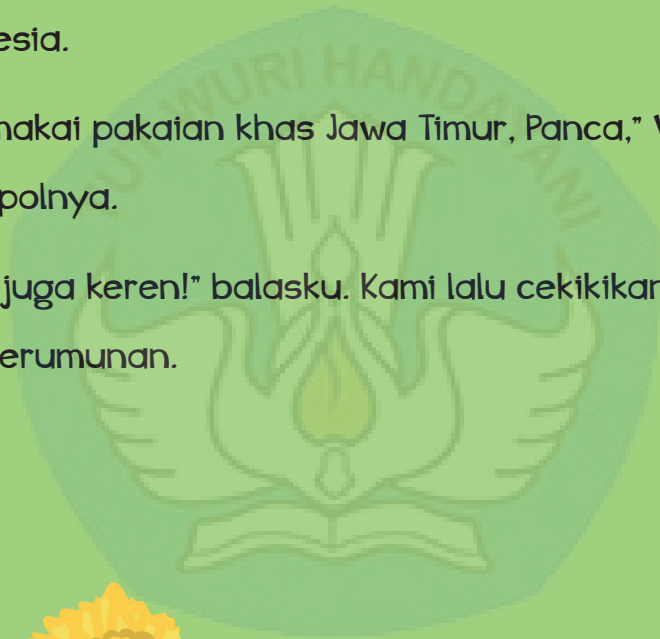
Jarak rumah Wiku dengan Aloon-aloon lumayan jauh, Aku dan Wiku memilih menumpang mobil antik ayah Wiku.

Aku dan Wiku turun dari mobil. Kami berdua tampak keren menggunakan pakaian khas Jawa Timur. Kami mengenakan jas hitam lengkap dengan rantai melingkar di bagian dada dan celana yang ditutupi oleh kain sepaha.

Kami tidak ikut ayah-bunda Wiku yang duduk di kursi undangan. Kami lebih memilih bergabung dengan peserta Grebeg lainnya yang mengenakan pakaian adat seluruh Indonesia.

“Kamu keren memakai pakaian khas Jawa Timur, Panca,” Wiku memuji sambil mengacungkan jempolnya.

“Iya, dong. Kamu juga keren!” balasku. Kami lalu cekikikan sambil duduk berjajar di tengah kerumunan.



# Temukan Baju Panca

Ayo temukan pakaian daerah yang aku kenakan di antara berbagai pakaian daerah ini!



Wow... ternyata selain Gunungan Lima, ada hampir seratus gunungan lain yang berjajar mengikuti Upacara Budaya. Gunungan-gunungan ini saling berlomba keindahan.

Gunungan-gunungan ini selain difestivalkan, juga akan dikirab menuju Makam Bung Karno," Wiku menjelaskan padaku yang masih ternganga ini. Aku bisa membayangkan betapa indahnya kota ini nanti dengan arak arakan seratus gunungan.



Arak-arakan seratus gunungan



Tak beberapa lama kemudian, Upacara Budaya pun dimulai. Kelompok paduan suara dengan kostum merah putih menyanyikan lagu Mars Garuda Pancasila ciptaan Sudharnoto. Suara mereka membahana dan menghasilkan perpaduan melodi yang indah.

Setelah lagu Mars Garuda Pancasila, terdengar suara gamelan dan pesinden melantunkan tembang tentang kelahiran Pancasila dalam bahasa Jawa, mengiringi datangnya Gunungan Lima beserta prajurit-prajurit yang kemarin membawa Lima Pusaka Nagari dari tempat persemayaman di Balai Kota.



Aku dan Wiku terkejut saat iring-iringan Presiden, anggota MPR, keluarga besar Bung Karno, dan tokoh-tokoh nasional lainnya datang. Upacara Grebeg Pancasila tahun ini rupanya istimewa. Pada grebeg-grebeg sebelumnya hanya dihadiri oleh wali kota dan tokoh-tokoh lokal.

“Asyik, aku nanti ingin bersalaman dengan Pak Presiden!” Spontan aku menyampaikan keinginanmu.

“Aku ingin foto bersama!” kata Wiku tak mau kalah.





Keunikan dari upacara ini adalah teks Pancasila dibawa oleh seorang wanita cantik jelita yang diiringi dengan petugas upacara, musik gamelan, dan tari-tarian. Begitu juga Pak Presiden saat hendak pidato. Beliau menuju mimbar kehormatan dengan diantar oleh pasukan berpayung, bak raja-raja pada zaman dulu.

## Pembacaan teks Pancasila menjadi puncak

Upacara Budaya. Pancasila dibaca oleh salah satu pejabat di tengah Aloon-aloon.

Pembacaannya dikemas dengan prosesi tari nan indah dan tetembangan Pancasila dalam bahasa Jawa. Semua terasa khidmat dan indah dalam balutan budaya Jawa.



Begitu Upacara Budaya selesai, tiba-tiba wartawan dan juru kamera langsung menyerbu Presiden untuk mewawancarainya. Jumlah mereka yang ratusan itu membuat rencanaku dan Wiku yang ingin bersalaman dan berfoto ria dengan Pak Presiden berantakan.

“Wah, gagal rencana kita!” seru aku dan Wiku melampiaskan kekesalan kami.

Namun, tanpa diduga, tiba-tiba Pak Presiden turun dari panggung kehormatan dan menyalami masyarakat. Ini dia kesempatanku dan Wiku! Kami langsung menerobos kerumunan dan mendapat kesempatan bersalaman. Bahkan kami berhasil foto bersama, lo!

“Horeee... aku bisa foto bersama Pak Presiden!” aku berlarian kegirangan bersama Wiku.

“Aku juga!” timpal Wiku.



## Kirab Gunungan Lima



**Kirab Gunungan Lima** adalah acara selanjutnya setelah Upacara Budaya. Iring iringan Gunungan Lima diiringi dengan gamelan yang bertalu-talu.

Para prajurit mengarak Gunungan Lima menuju Makam Bung Karno, lalu diikuti seratus gunungan lainnya, mengular begitu indah. Semua peserta Grebeg mengenakan pakaian yang mencerminkan kekayaan budaya nusantara. Upacara ini sungguh luar biasa!



# Gunungan



Ssst... Setiap komponen pada gunungan memiliki arti mendalam, lo. Ini dia artinya:

- 1 **Jantung bunga pisang:** perlunya hati yang bersih.
- 2 **Kacang Panjang:** semua tingkah laku harus lurus mengikuti segala peraturan.
- 3 **Bawang merah dan bawang putih:** melambangkan keberadaan bapak dan ibu, mengingatkan asal usul dan tujuan hidup di kemudian hari.
- 4 **Wortel:** sayuran yang datang dari luar, melambangkan perlunya menyaring pengaruh budaya asing.
- 5 **Jeruk dan cabai:** melambangkan hidup yang pedas dan kecut seperti jeruk dan cabai, namun manusia harus bisa menerima dan menyesuaikan diri.

## Temukan Perbedaan

Bermain lagi yuk!

Coba kalian tebak lima perbedaan di antara kedua Gunungan Lima ini. Jangan lupa ditandai, ya!



**Iring-iringan** memadati jalanan. Selain Gunungan Lima, terdapat seratus gunungan indah lain yang dipikul. Ujung gunungan menjulang di antara masyarakat yang berjejal sambil melambaikan bendera merah putih kecil.

Selain iring-iringan yang berjalan, disiapkan juga puluhan **dokar** hias untuk para pejabat dan tokoh-tokoh. Ayah dan bunda Wiku mendapat kesempatan menaiki dokar. Aku dan Wiku pasti tak mau ketinggalan.

“Asyik, aku naik kereta kuda seperti seorang pangeran!” pekikku kegirangan, lalu disambut tawa Wiku. Kami lalu melambaikan tangan dengan anggung ke sekitar kami. Ayah dan bunda Wiku jadi ikut tertawa.



Rombongan kirab pun memasuki area **Makam Bung Karno** yang berada di Desa Bendogerit. Mereka disambut dengan gamelan yang bertalu-talu. Gunungan Lima melewati Gerbang Makam, lalu merapat di depan Pusara Bung Karno. Prajurit 1, Prajurit 6, dan Prajurit 45 dengan khidmat berbaris di tepi pusara. Secara simbolik Gunungan Lima diserahkan kepada Pak Bupati.

Mereka lalu berdoa agar cita-cita luhur bangsa ini sebagai negara yang tenteram, subur, dan makmur terkabul.



Gunungan Lima akhirnya dibawa keluar dari gerbang makam. Waah, masyarakat langsung menyerbu dan berebut isi Gunungan Lima. Ada yang melompat, memanjat, dan berseru-seru ramai untuk mendapatkan buah dan sayur-sayuran.

“Ngalap berkah... ngalap berkah... ngalap berkah!” teriak warga. Para warga berteriak seperti itu bertujuan untuk mencari keberkahan hidup.

“Horeee... aku dapat kacang panjang !” pekikku kegirangan. Dengan bangga memperlihatkan seikat kacang panjang yang ada di genggamanku.

“Itu artinya kamu harus berperilaku jujur dan lurus!” timpal Wiku.

“Waduh, memangnya aku enggak jujur?” balasku bingung.

Wiku menyambut dengan gelak tawa.





Setelah capek berebut Gunung Lima, aku dan Wiku mengikuti acara penutup, yaitu **Kenduri Pancasila**. Di tempat pelaksanaan Kenduri, puluhan tumpeng sudah berjajar untuk disantap. Para pejabat dan masyarakat berkumpul untuk bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Kenduri diawali dengan juru kunci Makam Bung Karno menyampaikan ujub yang berarti prakata dalam bahasa Jawa Kuno. Beliau lalu memimpin doa. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama. Tumpeng adalah nasi kuning beserta lauknya yang disajikan dalam bentuk kerucut.

Sama dengan masyarakat lainnya, aku dan Wiku pun sudah tidak sabar untuk makan karena melihat kelezatan tumpeng di depan kami. Begitu doa selesai, semua menyantap nasi kuning beserta ayam bumbu pedas dan urap. Aku baru sadar ternyata makan bersama membuat makanan menjadi lebih nikmat.

"Hemmm... kenyang!" celetukku sambil mengelus-elus perutku yang kekenyangan.





Selesai mengikuti rangkaian Grebeg Pancasila selama dua hari di Blitar, aku mulai merasa lelah, tapi juga gembira. Sungguh, pelajaran yang sangat berharga dari kota kecil Blitar yang masyarakatnya sangat mencintai para pahlawan.

Sore harinya, aku diantar Wiku dan orangtua Wiku ke Stasiun Blitar. Waaah, tak terasa sudah waktunya aku pulang!

“Aku seperti membaca sejarah bagaimana Bung Karno membuat Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia!” ucapku dengan nada kagum.

“Bagus. Lebih bagus lagi jika kamu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kamu sehari-hari, Panca!” Ayah Wiku menasihati.

Aku mengangguk penuh semangat.





Tepat pukul 15.00 WIB

keretaku akan berangkat dari stasiun Blitar.

Aku dan Wiku berpelukan sebagai salam

perpisahan. Ayah Wiku kembali menasihati.

“Ingat, kalau kalian nanti jadi pemimpin,

harus tetap berpegang pada  
nilai-nilai luhur Pancasila!”

“Siap!” jawab aku dan Wiku  
sambil berdiri tegak.

Peluit panjang terdengar,  
mengantarku meninggalkan  
Bumi Proklamator.

Selamat tinggal, Kota Merah Putih!

# Glosarium

**Aloon-aloon:** tanah lapang luas di depan Balai Walikota.

**Banjaran:** kisah mulai dari lahir sampai meninggal.

**Bedolan:** mencabut/menarik.

**Buceng kerep:** salah satu pelengkapan sesaji. Terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut.

**Bumi Proklamator:** sebutan untuk kota Blitar sebagai tempat persemayaman terakhir Bung Karno.

**Dokar:** kereta yang ditarik dengan kuda.

**Gempol:** isi minuman es pleret. Terbuat dari tepung beras, berbentuk bulat sebesar bola pingpong.

**Grebeg:** upacara bersama.

**Kenduri:** selamatan mencari berkah.

**Malam Tirakatan:** malam renungan.

**Mocopatan:** tembang atau puisi tradisional Jawa.

**Nagari:** negara.

**Ngalap berkah:** mencari keberuntungan.

**Pakaian kejawen:** beskap, jarik, blangkon.

**Baju safari Sukarno:** safari warna krem dengan 4 saku dan peci hitam.

**Pesinden:** penyanyi lagu berbahasa Jawa.

**Pusaka:** senjata.

**Shodanco:** pangkat dalam Tentara Peta, pada penjajahan Jepang.

**Tumpeng:** cara penyajian nasi beserta lauk pauknya dalam bentuk kerucut.

**Ujub:** menyampaikan niat dan tujuan acara dalam bahasa Jawa kuno.

## Referensi

- Panduan Grebeg Pancasila 2015, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Blitar, 2015
- Putu Parto Bagus, Grebeg Pancasila Sebuah Bola salju Kebangkitan, Majalah Gema Patria, Blitar, Mei 2003
- Teks Pidato Bung Karno, 1 Juni 1945
- Tim, Grebeg Pancasila, Majalah Cakrawala, Blitar, Juni 2006
- Yudhet, Kegelisahan Seniman Lahirkan Grebeg Pancasila, Majalah Gema Patria, Blitar Juni 2003

Buku versi online dapat diunduh pada laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seni-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>